

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Benteng Rotterdam merupakan salah satu Cagar Budaya yang ada di kota Makassar, Sulawesi Selatan. Cagar budaya berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 pasal 1 adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya di darat/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.¹

Penetapan Benteng Rotterdam sebagai monumen atau yang kini sebagai cagar budaya telah ditetapkan oleh pemerintah kolonial sejak tahun 1940. Penetapan ini mengacu pada *Monumenten Ordonnantie* (MO) Stbl. No. 238 pada tahun 1931 sehingga, menurut Undang-Undang dan peraturan yang berlaku, semua peninggalan bersejarah yang sudah menjadi monumen tidak boleh berubah, baik bentuk, warna dan bahan. Bangunan yang sudah menjadi monumen berarti statusnya berubah menjadi milik seluruh bangsa dan diawasi oleh pemerintah.² Oleh karena itu, penetapan sebagai cagar budaya merupakan kelanjutan dari Keputusan pemerintah kolonial sebelumnya.

Perlu dicatat bahwa usaha pengawasan dan perlindungan peninggalan-peninggalan purbakala telah diusahakan oleh orang-orang yang bertugas sebelum

¹Andi Muhammad Said (editor). *Refleksi 100 tahun Lembaga purbakala Makassar 1913-2013 Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya* (Makassar: Balai in Cagar Budaya, 2013), hlm17-18.

Sagimun. M. Dumadi, *Benteng Ujung Pandang*. (Jakarta: Proyek angan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen an dan Kebudayaan, 1993), hlm 160-161.



penetapan *Monumenten Ordonnantie*. Khusus pada saat lahirnya *Monumenten Ordonnantie* di bawah pimpinan Bosch Jawatan Purbakala telah mencapai kedewasaannya, baik dalam bidang pekerjaannya maupun dalam perumusan tugas serta organisasinya.

Lebih lagi ketika setelah bertahun-tahun diusahakan akhirnya dalam tahun 1931 dapat diundangkan *Monumenten Ordonnantie* Staatsblad (stbl) atau lembaran berita resmi negara 1931 No. 238 Tahun 1931 merupakan contoh-contoh yang terbaik dari khazanah kepurbakalaan Indonesia dipertontonkan untuk beberapa waktu, bahkan melampaui jiwa zamannya.³

Pada *Monumenten Ordonnantie* stbl 238 tahun 1931 pasal 1 dijelaskan bahwa monumen atau cagar budaya, pertama, ialah bagian benda-benda atau kelompok benda-benda yang bergerak maupun tidak bergerak, dan juga sisasisanya yang dibuat oleh tangan manusia, yang pokoknya berumur sedikit-sedikitnya 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, atau kesenian.

Kedua, benda-benda yang dianggap mempunyai nilai penting dipandang dari sudut paleoantropology. Ketiga, tanah-tanah yang mempunyai petunjuk yang kuat dasarnya bahwa didalamnya terdapat benda-benda seperti yang disebutkan pada poin sebelumnya.⁴

Sebagai Monumen (Cagar Budaya), Benteng Rotterdam berada di bawah pengawasan Jawatan Purbakala. Pada tahun 1936, Stutterheim awalnya hanya



R. Soekmono, "Sedikit Riwayat". Dalam Soejono dkk. *50 Tahun: Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963*, (Jakarta: Proyek Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976) hlm.8

Andi Muhammad Said. (editor). *Refleksi 100 tahun...* (2013: 17).

ditunjuk untuk menggantikan Bosch yang sedang cuti ke Belanda. Namun, karena Bosch tidak kembali dan memilih mengundurkan diri dari jabatannya di Indonesia, posisi Kepala Jawatan Purbakala pun akhirnya diserahkan sepenuhnya kepada Stutterheim.⁵

Runtuhnya pemerintah kolonial Hindia-Belanda pada 8 Maret 1942 menandai awal mulainya zaman pemerintahan Jepang. Berakibat hilangnya pula tenaga inti dari *Oudheidkundige Dienst* (Jawatan Purbakala) suatu lembaga yang dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1913 untuk menangani urusan kepurbakalaan di Hindia Belanda. Hal ini, dikarenakan ditawannya semua tenaga bangsa Belanda.

Stutterheim yang sebelumnya menjabat sebagai kepala Jawatan Purbakala akhirnya dilepas lagi setelah beberapa bulan dengan mendapat tugas di Jakarta untuk menyusun laporan dan saran-saran tertulis tentang usaha-usaha pemeliharaan peninggalan-peninggalan purbakala sampai September 1942 karena ia meninggal dunia. Kantor pusat Jawatan Purbakala yang berada di Jakarta sebagai nama masih terus hidup akan tetapi nyatanya telah lumpuh.

Kantor pusat Jawatan Purbakala dahulunya adalah tempat pendirian dan pengolahan bahan-bahan kepurbakalaan yang terkumpul dari daerah, sesuai dengan penelitiannya. Dengan tidak adanya tenaga ahli seorang pun maka berhentilah kantor itu berfungsi sebagai tempat penelitian kepurbakalaan dan tenaga Jepang tidak ada. Oleh karena itu, usaha mendidik tenaga-tenaga muda bangsa Indonesia tidak membawa hasil karena tidak ada pendidiknya.⁶



R. Soekmono. "Sedikit Riwayat". (1976:9)

R. Soekmono "Sedikit Riwayat". (1976:11)

Bimbingan dari Dr. Poerbatjaraka sangat terbatas, baik mengenai waktunya maupun mengenai bidangnya. Ia bertugas di museum dengan keahlian yang terbatas pada bidang ilmu bahasa. Hal ini sejalan dengan Benteng Rotterdam yang ada di kota Makassar pada masa pemerintahan Jepang salah satunya hanya dimanfaatkan sebagai tempat penelitian di bidang bahasa.

Berakhirnya pemerintahan Jepang pada bulan Agustus 1945 melahirkan suatu babak baru dalam bidang pekerjaan kepurbakalaan. Jawatan Purbakala menghadapi berbagai pergolakan dan perubahan yang langsung mengenai tubuh dan peralatannya. Sejumlah pegawai meninggalkan Jawatan untuk dapat secara lebih langsung mengabdikan jiwa-raganya kepada revolusi yang ternyata segera harus disusul dengan pengangkatan senjata.⁷

Kantor Jawatan Urusan Barang- Barang Purbakala yang berpusat di Jakarta hanya tinggal bertenaga 1 (satu) orang, ialah Amin Soendoro, yang telah bekerja sejak zaman Jepang. Kondisi di Makassar turut juga berdampak pada Benteng Rotterdam sebagai monumen yang baru beberapa tahun di tetapkan. Benteng Rotterdam menjadi kosong, barulah sekitar bulan Oktober atau akhir tahun 1945 benteng kembali dimanfaatkan sebagai tempat berlindung dan sebagai pusat kegiatan pertahanan militer dalam menghadapi pejuang-pejuang Republik Indonesia dan sebagian orang Ambon yang membutuhkan tempat tinggal.⁸

⁷ R. Soekmono “Sedikit Riwayat”. (1976:13)



Muhammad Anugerah Saputra, “Peran Benteng Rotterdam di Kota sebagai Sumber Belajar Sejarah”, *Jurnal Phinisi Integration Review*, 2, hlm. 627

Kantor Jawatan Purbakala kembali diduduki oleh tentara Belanda, dan isinya banyak dikeluarkan begitu saja, kecuali Amin Soendoro atas usaha Ir. Th. A Resink, merekomendasikannya karena ia seorang yang sejak sebelum perang menaruh minat besar sekali terhadap kepurbakalaan Indonesia. Di samping Jawatan Purbakala Republik Indonesia, Pemerintah Belanda di Jakarta berusaha menghidupkan kembali *Oudheidkundige Dienst*.

Sebagai pemimpin sementara ditetapkan Ir. V.R. van Romondt, ia segera menyadari bahwa tanpa arsip-arsip dan dokumentasi dan tanpa obyek-obyek kepurbakalaan tidak mungkin akan dapat berbuat sesuatu apa dalam bidang kepurbakalaan. Oleh karena itu, ia menuju ke Makassar untuk memulai usahanya dengan membuka kantor di sana. Sejak saat itu sampai pengakuan kedaulatan Republik Indonesia benteng dijadikan sebagai tempat tinggal.⁹

Pada tahun 1947 “kantor pusatnya” dimanfaatkan lagi sebagai kantor pusat *Oudheidkundige Dienst*, dengan kepalanya yang baru Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers dan Kepala bagian bangunannya Ir. V.R. van Romondt. Kantor di Makassar dijadikan kantor cabang untuk Indonesia Timur dengan kepala, J.C. Krijgsman dan ahli prasejarah H. R. van Heekeren.

Berhubung dengan keadaan politik, oleh *Oudheidkundige Dienst* pun tidak banyak yang dapat dikerjakan. Hanyalah adanya kantor cabang di Makassar sebagai kantor cabang untuk Indonesia Timur ternyata membawa keuntungan bahwa perbaikan-perbaikan yang agak meluas dapat dilaksanakan terhadap benteng Ujung Pandang.¹⁰



Muhammad Anugerah Saputra, “Peran Benteng Rotterdam...”(2022: 627).

R. Soekmono “Sedikit Riwayat”. (1976:14)

Pada tahun 1948 Yayasan Pusat Kebudayaan Indonesia Timur diresmikan di Benteng Rotterdam.¹¹ Peresmian yayasan ini dihadiri oleh Presiden NIT (Negara Indonesia Timur) Tjokorda Gde Rake Soekawati, beberapa menteri, serta Dr. Verhoeven, direktur dari yayasan kerjasama budaya di Amsterdam.

Pada tahun 1950 Tentara *Koninklijke Nederlandsch Indische Leger* (KNIL) memanfaatkan Benteng Rotterdam sebagai pusat pertahanan dan tempat tinggal ketika terjadi pertempuran anatar KNIL dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dibantu oleh pasukan-pasukan gerilya dan pejuang-pejuang putera Sulawesi Selatan.¹² Sejak saat itu benteng dimanfaatkan sebagai tempat tinggal orang-orang militer atau bekas militer beserta keluarganya yang sangat membutuhkan tempat tinggal.¹³ Pertimbangan kemanusiaan dan pertimbangan nilai sejarah yang terkandung dalam benteng kuno sebagai peninggalan bersejarah seolah-olah bertabrakan.

Surat Kepala Dinas Purbakala tertanggal 4 April 1953 No. 504/D.4 menyatakan bahwa jika pada masa pemerintah Hindia Belanda ruangan yang ada di dalam benteng digunakan sebagai tempat tinggal, kantor-kantor yang ada kaitannya dengan kebudayaan, masa sekarang ditentukan bahwa pada prinsipnya hanya kegiatan kebudayaan saja yang bisa ditempatkan di dalam benteng.

¹¹“Fort Rotterdam Cultureel Centrum in Oost- Indonesie”. *De Volkskrant*. Sabtu 7 Agustus. (1948:5).

Muhammad Anugerah Saputra, “Peran Benteng Rotterdam...” (2022:

Sagimun M. Dumadi. *Benteng Ujung Pandang* (1993: 163).



Benteng Rotterdam sebagai peninggalan bersejarah yang memiliki nilai perjuangan, maka sesuai dengan Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia tanggal 22 Maret 1978 No. IV/MPR/1978. Oleh karena itu, dikeluarkan biaya pemugaran atau rehabilitasi bangunan dan pengadaan peralatan serta koleksi museum.¹⁴

Undang-undang mengenai cagar budaya atau monumen barulah diatur pada tahun 1992. Dapat dikatakan bahwa undang-undang ini merupakan turunan dari *Monumenten Ordonnantie*, hal ini karena adanya kesesuaian diantara keduanya. Berdasarkan Undang- Undang Nomor 5 tahun 1992 pasal 1 yakni sebagai berikut:

1. Benda Cagar Budaya

- a. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya khas, dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- b. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Meski Benteng Rotterdam telah ditetapkan sebagai monumen sejak tahun 1940. Sejak adanya Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 pasal 1 tentang Cagar Budaya, peraturan mengenai penetapan kembali Benteng Rotterdam belum juga diterbitkan. Artinya peraturan teknis Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010



Sagimun M. Dumadi. *Benteng Ujung Pandang* (1993: 164).

seharusnya paling lambat sudah ditetapkan pada tanggal 24 November 2011. Implikasinya jelas berimbas segala mekanisme teknis pelestarian Cagar Budaya.¹⁵

Pada tanggal 17 Januari 2014 Benteng Rotterdam ditetapkan “kembali” sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Nasional yang ditetapkan di Jakarta oleh Mohammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pertama, setiap orang dilarang melakukan pelestarian tanpa didasarkan pada hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis, akademis, dan administratif. Kedua, mengalihkan kepemilikan cagar budaya. Ketiga, menghalangi upaya pelestarian cagar budaya, Keempat, merusak atau mencuri cagar budaya. Kelima, memindahkan cagar budaya. Keenam, mengubah fungsi cagar budaya. Ketujuh mendokumentasikan cagar budaya untuk kepentingan komersial. Kedelapan, memanfaatkan cagar budaya dengan cara perbanyakan.¹⁶

Penetapan Benteng Rotterdam sebagai Situs Cagar Budaya Nasional, meskipun bertujuan baik, akan tetapi dalam prosesnya sendiri memiliki potensi cacat secara hukum. Hal ini, karena tidak melalui penetapan secara berjenjang yang dimulai dari tingkat kabupaten atau kota sebagaimana tertuang dalam pasal 35 Undang-Undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010.

Benteng Rotterdam sebagai Cagar Budaya memberikan identitas yang unik dan karakteristik khas pada suatu kota. Benteng Rotterdam menjadi saksi bisu dari masa lalu dan mewakili sejarah serta perkembangan daerah. Keberadaan Benteng

¹⁵ Mubarak Andi Pampang “Benteng Rotterdam dan Permasalahannya”.
Laode Muhammad Aksa. Dkk. Buletin Somba Opu, vol.19. (Makassar: Balai
in Cagar Budaya Sulawesi Selatan. 2016) hlm.94-95.



Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.
014, Tentang Benteng Rotterdam Sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat

Rotterdam sebagai situs bersejarah tidak hanya menjadi bagian dari warisan fisik, tetapi juga memiliki nilai estetika dan memperkaya pengalaman visual serta historis bagi masyarakat.¹⁷Oleh karena itu, dengan menjaga dan merawat situs bersejarah, kita dapat mempertahankan ciri khas dan keunikan setiap kota, serta meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya yang berharga ini.

Pemanfaatan Benteng Rotterdam perlu dikaji secara lebih mendalam agar dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai dinamika pemanfaatannya dari masa ke masa, khususnya pada periode 1940–2014. Kajian semacam ini akan memperkaya khazanah pengetahuan tentang pemanfaatan benteng dalam konteks sejarah lokal maupun nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian, rumusan masalah adalah komponen penting yang berguna untuk mengarahkan pengumpulan data yang relevan dan menjadi landasan dalam penulisan. Oleh karena itu, penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut.

1. Mengapa meskipun telah ditetapkan sebagai cagar budaya, sejak 1940-2014 Benteng Rotterdam tetap dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan seperti tempat tinggal, perkantoran dan kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan pelestarian cagar budaya?



Hildayanti, A., “Strategi Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Dengan an Revitalisasi”, Timpalaja: *Architecture student Journals*, 2(1), 2020,

2. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh pemerintah dari tahun 1940-2014 untuk mempertahankan kelestarian Benteng Rotterdam sebagai cagar budaya?

1.3 Batasan Masalah

Penulisan sejarah akan lebih terarah jika terdapat batasan penelitian terhadap objek kajian.

1. Batasan spasial

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Kelurahan Bulogading, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, yang menjadi lokasi Benteng Rotterdam. Penelitian akan difokuskan pada wilayah ini untuk menganalisis pemanfaatan yang terjadi pada Benteng Rotterdam.

2. Batasan temporal

Batasan temporal atau batasan waktu dimulai pada tahun 1940 karena pada tahun ini Benteng Rotterdam terdaftar sebagai monumen (*monument verklaard*) No. 1010 M.O. Stbl. 1931 No. 238. Penulis membatasi penulisan sampai tahun 2014 karena pada tahun ini Benteng Rotterdam ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Nasional Nomor 025/M/2014 yang ditetapkan oleh Mohammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemanfaatan Benteng Rotterdam pada periode 1940-2014.
2. Mengetahui usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh pemerintah dari tahun 1940-2014 untuk mempertahankan kelestarian Benteng Rotterdam sebagai cagar budaya.



1.5 Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan tentang pemanfaatan yang terjadi pada Benteng Rotterdam.
2. Penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi pembaca, terutama Mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah, sebagai salah satu sumber dalam pembuatan karya ilmiah selanjutnya di bidang kajian sejarah tentang Benteng Rotterdam.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Relevan

Buku yang ditulis oleh Sagimun yang berjudul *Benteng Ujung Pandang* menjelaskan tentang peninggalan bersejarah, lokasi dan latar belakang sejarah Benteng Ujung Pandang, hubungan antara kerajaan Gowa dan Belanda serta penjelasan tentang Benteng Ujung Pandang setelah perjanjian Bungaya.

Setelah Perjanjian Bungaya ditandatangani pada tanggal 18 November 1667, Benteng Ujung Pandang diserahkan kepada Belanda *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC). Kemudian Belanda (VOC) merombak bangunan-bangunan yang ada di dalam Benteng Ujung Pandang. Selain itu, di dalam buku ini juga membahas tentang bagaimana benteng Rotterdam setelah perjanjian Bungaya, mulai dari pendudukan Jepang hingga pasca kemerdekaan Indonesia sampai tahun 1970-an.¹⁸ Buku ini relevan dengan penelitian penulis dalam memahami Benteng Rotterdam dari awal mula berdirinya hingga setelah perjanjian Bungaya.

Buku yang ditulis oleh Iwan Sumantri, dkk. berjudul “Fort Rotterdam di Simpang Masa” merupakan kumpulan tulisan dari berbagai latar dan



Sagimun M. Dumadi. *Benteng Ujung Pandang* (1993)

profesi berbeda dengan gaya tulisan yakni sejarah budaya. Pembahasan dalam buku ini antara lain Fort Rotterdam *Undercover*, Kawasan Benteng Rotterdam sebagai *Urban Heritage*, peranan dan penamaan Benteng Ujung Pandang dari Masa ke Masa, dan lain sebagainya.¹⁹ Buku ini relevan dengan penelitian penulis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai Benteng Rotterdam.

Buku yang ditulis oleh Barbara Sillars Harvey berjudul *Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi ke DI/TII* di dalamnya menjelaskan bahwa pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, Sulawesi Selatan adalah sumber surplus beras, yang digunakan untuk kebutuhan pasukan Jepang dan untuk memenuhi kekurangan di bagian-bagian wilayah Angkatan Laut. Makassar dijadikan sebagai markas besar Armada Barat Daya Angkatan Laut Jepang, dan pusat pemerintahan sipil Angkatan Laut untuk Borneo, Sulawesi, Maluku dan Sunda Kecil.

Pemerintahan di daerah-daerah selama pendudukan Jepang tidak banyak mengalami perubahan hanya nama atau istilah-istilah saja yang berubah, misalnya wilayah afdeling diubah menjadi *Ken*. Setiap *Ken* dikepalai oleh *Ken Kanrikan*. Setiap *Ken* dibagi lagi menjadi beberapa *Bunken* yang mirip dengan wilayah *onderafdeling* yang dikepalai oleh *Bunken Kanrikan*.²⁰ Buku ini memberikan gambaran bagaimana kota Makassar pada masa pendudukan Jepang.

Buku yang ditulis oleh Sarkawi B. Husain yang berjudul “Sejarah Sekolah Makassar: Ditengah Kolonialisme, Pertumbuhan Pers, dan Pembentukan Elit Baru Periode 1876-1942.” pada bagian kedua Masyarakat dan Pendidikan di Makassar



Iwan Sumantri, (editor) dkk, *Fort Rotterdam Benteng di Simpang Masa*, Jakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan, 2021).

Barbara Sillars Harvey. *Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi ke* Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989).

Akhir Abad XIX dan awal Abad XX menjelaskan bahwa setelah perang berakhir Speelman menata kota Makassar menjadi tiga bagian. Bagian pertama, yakni Fort Rotterdam sebagai pusat kegiatan administrasi. Kedua, wilayah *Negori Vlaardingen* sebagai pusat perdagangan. Ketiga, wilayah pemukiman penduduk atau yang biasa disebut kampung.

Benteng Ujung Pandang dikenal memiliki tembok-tembok batu yang besar, kubu-kubu dan pintu gerbang. Di sebelah selatan dan utara terdapat kampung-kampung, seperti kampung Melayu dan Kampung Baru. Pada tahun 1930 di kota Makassar, jumlah penduduk mencapai 84.855 dengan komposisi 3.447 orang Eropa, 600 orang Arab, 15.363 orang Cina dan 65.445 orang Bumiputera.²¹

Buku yang ditulis oleh Muchlis Paeni dkk. yang berjudul “Sejarah sosial daerah Sulawesi Selatan: mobilitas sosial Kota Makassar 1900-1950” menyebutkan bahwa pada tahun 1947 kurang lebih 165.000 jiwa. Lalu pada tahun 1950 jumlah penduduk kota Makassar kurang lebih 177.000. Kemudian pada tahun 1954 penduduk sudah mencapai 200.000 jiwa.²² Buku ini relevan dengan penelitian penulis sebagai rujukan untuk mengetahui keadaan kota Makassar pada tahun 1950-an termasuk jumlah penduduknya.

Buku yang ditulis oleh Muhammad Ramli, dkk. yang berjudul “Bangunan Bersejarah di Kota Makassar” menjelaskan bahwa Benteng Rotterdam memiliki 5 Bastion di setiap sudut benteng yaitu bastion Bone, bastion Bacan, bastion

²¹ Sarkawi B. Husain, *Sejarah Sekolah Makassar: Ditengah Kolonialisme, Pertumbuhan Pers, dan Pembentukan Elit Baru Periode 1876-1942*, (Makassar: , 2015), hlm.76-22.

Muchlis Paeni, Anhar Gonggong, M. Nur Baso, & Sarita Pawiloy, (1984). *Sosial Daerah Sulawesi Selatan: Mobilitas Sosial Kota Makasar 1900-*partemen Pendidikan dan Kebudayaan.



Amboina, bastion Mandarsyah, dan bastion Buton. Bastion merupakan bangunan yang memiliki posisi lebih tinggi dari bangunan lainnya. Bastion dibangun untuk memposisikan kanon atau meriam yang berguna untuk mempertahankan posisi benteng. Pada masa Belanda berkuasa, pejabat Belanda yang tinggal di dalam benteng bersama keluarga difasilitasi dengan sekolah, rumah sakit, termasuk gereja. Lima bastion dibuat guna memperkuat posisi dan konstruksi benteng sebagai markas komando dan berfungsi sebagai pusat pertahanan.²³ Tulisan ini relevan karena di dalamnya terdapat informasi mengenai bangunan apa saja yang ada di dalam benteng Rotterdam.

Tulisan Dias Pradadimara yang berjudul “Dari Makassar ke Makassar: Aspek Demografi dan Politik Proses “Etnisasi” Sebuah Kota” memaparkan bahwa Deskripsi dari buku turis menunjukkan bahwa kota Makassar telah menjadi sebuah kota kosmopolitan yang terhubung dengan penjuru dunia pada masa tersebut. Kehadiran toko-toko yang dimiliki oleh pedagang dari luar negeri, seperti India dan keturunan Eropa Timur, menunjukkan adanya keberagaman budaya dan aktivitas perdagangan internasional yang aktif di kota ini.

Beberapa poin penting yang dapat disorot dari deskripsi petunjuk untuk turis adalah adanya Perusahaan Transportasi, keberadaan perusahaan transportasi berupa taksi yang siap mengantar menandakan kemajuan dalam infrastruktur transportasi kota. Hal ini memudahkan mobilitas penduduk dan pengunjung di dalam kota Makassar. Pertumbuhan Penduduk, jumlah penduduk kota Makassar yang mencapai 84 ribu orang menurut hasil sensus penduduk tahun 1930 menunjukkan



Muhammad Ramli, dkk. *Bangunan Bersejarah di Kota Makassar*.
r: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2013)

pertumbuhan yang pesat dalam populasi kota.²⁴ Tulisan ini relevan dengan penelitian penulis karena dalam artikel ini memberikan gambaran mengenai kota Makassar pada abad ke-20.

Tulisan Mubarak Andi Pampang yang berjudul "Benteng Rotterdam dan Permasalahannya" mengemukakan bahwa penelitian mengenai Benteng Rotterdam telah banyak dilakukan, baik peneliti lokal, instansi pemerintah, maupun oleh mahasiswa arkeologi. Tercatat beberapa penelitian yang pernah dilaksanakan diantaranya kegiatan-kegiatan ekskavasi penyelamatan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP). Pada tahun 2003 SPSP kemudian diganti namanya menjadi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) melalui SK Mendikbud No. Km. 51/OT.001/MKP/2003 Tertanggal 5 Desember 2003. Kemudian pada tahun 2012, setelah kembali bergabung dengan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berganti nama menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) mengikuti penamaan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman sebagai induknya. Tulisan ini relevan dengan tulisan penulis karena memuat informasi bahwa telah banyak penelitian mengenai Benteng Rotterdam. Oleh karena itu, untuk melengkapinya perlu dilakukan penelitian mengenai sejarah pemanfaatannya.²⁵

²⁴ Dias Pradadimara, "Dari Makassar Ke Makassar: Aspek Demografi Dan Proses "Etnisasi" Sebuah Kota", *Populasi*, 14 (1), 2003

Mubarak Andi Pampang "Benteng Rotterdam dan Permasalahannya". Muhammad Aksa. Dkk. Buletin Somba Opu, vol.19. (Makassar: Balai in Cagar Budaya Sulawesi Selatan. 2016) hlm 86-103.



Tulisan Jumardi dan Suswandari yang berjudul “Situs Benteng Fort Rotterdam sebagai sumber belajar dan destinasi pariwisata Kota Makassar: Tinjauan fisik arsitektur dan kesejarahan” mengemukakan bahwa cagar budaya dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang mengangkat nilai kesejarahan, arsitekturnya, bahkan sajian kuliner. Di era modern saat ini, pemaknaan benteng bergeser begitu juga dengan fungsinya. Benteng sebagai situs atau cagar budaya selain memiliki nilai ekonomis juga memiliki nilai pendidikan.²⁶ Tulisan ini memberikan gambaran mengenai situs Benteng Rotterdam sebagai sumber belajar dan destinasi pariwisata Kota Makassar.

Tulisan Buhari, Pramitasari, dan Saifullah yang berjudul “Persepsi Wisatawan terhadap Kualitas Produk Wisata: Fort Rotterdam, Di Makassar” menjelaskan bahwa persepsi kualitas produk pada tampilan yang menunjukkan persepsi yang baik di Fort Rotterdam. Hal tersebut menunjukkan bahwa wisatawan tertarik dengan wisata sejarah dan budaya khususnya pada bangunan kuno yang bersejarah. Berdasarkan persepsi ketertarikan konsumen pada bangunan sejarah perlu didukung dengan adanya atraksi tambahan berupa festival musik, pertunjukan seni dan pameran.²⁷

Tulisan Muhammad Anugrah Saputra dengan judul “Peran Benteng Rotterdam di Kota Makassar sebagai Sumber Belajar Sejarah” menjelaskan bahwa Benteng Rotterdam telah menjadi situs bersejarah yang penting di Kota Makassar

²⁶ Jumardi & Suswandari, S, ”Situs Benteng Fort Rotterdam sebagai sumber belajar dan destinasi pariwisata Kota Makasar: Tinjauan fisik arsitektur dan an” Candrasangkala: *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 4(2), 2018

Gusniyati Buhari, “Persepsi Wisatawan terhadap Kualitas Produk Wisata: erdam, Di Makassar”, *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 96-106, 2022.



sejak dipugar secara besar-besaran pada tahun 1970-an dan diresmikan sebagai Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar pada tahun 1977. Kemudian, pada tahun 2010, benteng ini secara resmi ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.²⁸

Tulisan Ilham Daeng Makkelo yang berjudul “Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar pada abad ke-20”. Pada masa ini untuk pertama kalinya orang Indonesia dilibatkan pada posisi penting dalam administrasi pemerintahan. Penataan lembaga pendidikan dilakukan, penerbitan surat kabar, penggantian nama jalan, membuka bioskop, hotel dan pembukaan toko serba ada yang bisa jadi pertama kali di Makassar.²⁹ Tulisan ini memberikan gambaran kota Makassar pada abad ke-20 yang muncul sebagai kota yang modern.

Tulisan Ilham Daeng Makkelo yang berjudul “Penataan Kota dan Masyarakat Perkotaan: Makassar Sebagai Ibukota Negara Indonesia Timur (NIT) 1946-1950”. Menjelaskan bahwa pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 wilayah Indonesia timur secara hukum menjadi wilayah Republik Indonesia (RI), namun secara administrasi pemerintahan di tingkat bawah sama sekali tidak berjalan. Hal ini terjadi karena pemerintah Hindia Belanda juga membentuk kembali suatu pemerintahan yang berhasil dideklarasikan pada tahun



Muhammad Anugrah Saputra. “Peran Benteng Rotterdam...” (2022).

Ilham Daeng Makkelo, (2018) “Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar pada Abad ke-20”. *Jurnal Sejarah*, 1(2).

1946 yakni Negara Indonesia Timur (NIT). Kota Makassar menyandang status tertinggi sebagai ibukota NIT.³⁰

Secara administratif NIT merupakan kelanjutan dari sistem pemerintahan Belanda. Namun, Belanda tidak lagi memiliki kekuasaan yang kuat dan dominan seperti masa-masa sebelumnya. Slogan pembangunan dikampanyekan untuk menyejajarkan posisi dengan Republik Indonesia. Pada tahun 1946 telah dibentuk Djawatan Pembangunan Daerah di Makassar, Manado, Ambon, dan Kupang. Di ibukota Makassar, perhatian awal pada infrastruktur pelabuhan untuk mendukung aktivitas barang dan penumpang, fasilitas pemerintahan, dan kebutuhan besar akan perumahan akibat pertambahan penduduk yang cepat. Selain itu, pengembangan ibukota Makassar dengan rencana perluasan kota oleh Dewan Perantjang dan Walikota pada Agustus 1947, ditetapkan bahwa kota Makassar didirikan sepanjang punggung pantai antara muara sungai Djeneberang di selatan dan Djene Tallo di timur laut.

Tulisan Hildayanti dengan judul “Strategi Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Dengan Pendekatan Revitalisasi” menjelaskan bahwa bangunan-bangunan bersejarah memberikan identitas yang unik dan karakteristik khas pada suatu kota. Mereka menjadi saksi bisu dari masa lalu dan mewakili sejarah serta perkembangan budaya suatu daerah. Keberadaan bangunan-bangunan ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan fisik, tetapi juga memiliki nilai estetika dan memperkaya pengalaman visual serta historis bagi warga lokal dan pengunjung. Dengan menjaga



Ilham Daeng Makkelo, (2017). “Penataan Kota dan Masyarakat 1: Makassar Sebagai Ibukota Negara Indonesia Timur (NIT) 1946-1950”. *A: Jurnal Humaniora Gadjah Mada* , 2 (1).

dan merawat bangunan-bangunan bersejarah, kita dapat mempertahankan ciri khas dan keunikan setiap kota, serta meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya yang berharga ini.

Dyah Inzyia dalam skripsinya “Kepastian Hukum Eksistensi Benteng Rotterdam Sebagai Situs Cagar Budaya Nasional” berisi tentang kepastian hukum eksistensi Benteng Rotterdam sebagai situs cagar budaya Nasional telah diakui kepastian hukumnya dengan adanya Peraturan Perundangan dan Ketetapan yang membuktikan eksistensi Benteng Rotterdam. Lima unsur kajian pelestarian tersebut mencakup penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran, yang semuanya merupakan bagian integral dari menjaga keberlangsungan dan nilai kebudayaan dari situs tersebut.³¹ Melalui pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, pelestarian situs cagar budaya Benteng Rotterdam akan memberikan kontribusi yang penting bagi kekayaan budaya bangsa.

Bella Astari Patta dalam skripsinya “*Ambtenaar* Bumiputera di Kota Makassar Tahun 1906-1942” pada Bab II ‘Kota Makassar Pada Awal Abad ke-20’ menjelaskan bahwa setelah perang Makassar berakhir Benteng Rotterdam menjadi pusat pemerintahan yang digambarkan memiliki tembok-tembok batu yang besar, kubu-kubu dan pintu gerbang. Di bagian utara benteng, tampak wilayah *Vlaardingen* dikelilingi tembok-tembok yang lebih sederhana. Di sebelah timur *Vlaardingen* terdapat kampung Wajo. Di sebelah selatan dan utara benteng terdapat Kampung Baru dan Kampung Melayu. Kedua kampung tersebut merupakan



Dyah Inzia, *Kepastian Hukum Eksistensi Benteng Rotterdam Sebagai Cagar Budaya Nasional*. (Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin, 2022).

pemukiman penduduk Bumiputera dari berbagai suku Melayu, Jawa, Bugis, Makassar, dan lain-lain yang bekerja sebagai pedagang, petani dan nelayan.³²

1.6.2 Landasan Konseptual

Benteng mengacu pada bangunan untuk keperluan pertahanan sewaktu terjadi peperangan, khususnya yang terjadi pada masa lalu.³³ Konteks sekarang, benteng Rotterdam adalah situs cagar budaya yang berarti bahwa di dalam benteng terdapat benda, bangunan dan struktur cagar budaya yang memiliki nilai-nilai sejarah, budaya dan merupakan saksi bisu dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau serta bagian dari perkembangan suatu kawasan.

Menurut Poerwadarminto, pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan. Dalam konteks Benteng Rotterdam, pemanfaatan berarti memanfaatkan kembali warisan budaya yang ada demi kepentingan pemerintah dan masyarakat.

Mengacu pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, langkah-langkah dalam metode sejarah yaitu sebagai berikut.



Bella Astari Patta “Ambtenaar Bumiputera di Kota Makassar Tahun 2”. (Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin, 2023).

Djoko Marihandono, “Perubahan peran dan fungsi benteng dalam tata a”, *Wacana, Jurnal Humaniora Indonesia* , 10 (1), 8, 2008, hlm. 144.

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik akan membantu penulis mengenai tujuan, pendekatan, dan batasan dalam penelitian.

2. Pengumpulan Sumber

Pada tahapan ini penulis melakukan pengumpulan sumber primer dan sekunder. Dalam pengumpulan sumber primer penulis melakukan pengamatan langsung di Kantor Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Kantor Dinas Kearsipan Kota Makassar, dan Perpustakaan Benteng Rotterdam. Penulis juga mencari sumber berupa arsip yang terbit pada periode 1940-2014 di situs penyedia arsip seperti Delpher, website resmi Monumen Pers Nasional- Kementerian Komunikasi dan Informatika. Adapun sumber sekunder penulis mengumpulkan data dari buku, artikel, dan skripsi yang diperoleh dari Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan dan Perpustakaan Nasional.

3. Kritik Sumber

Pada tahapan ini peneliti harus memastikan setiap sumber yang terkumpul bersifat valid dan sesuai subjek yang diteliti. Kritik sumber merupakan proses penyaringan secara kritis untuk menguji kebenaran ataupun keaslian dari sumber sejarah. Kritik sumber yang digunakan terdiri dari dua yakni kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal dilakukan sebagai usaha

untuk mengetahui bahwa dokumen yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak. Kritik eksternal dilakukan sebagai usaha pemeriksaan dari segi fisik,



bahan, dan waktu pembuatan sumber. Oleh karena itu, penulis dapat mengetahui keaslian sumber yang telah diperoleh.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menganalisis dan menafsirkan sumber sejarah. Pada tahap ini penulis berusaha menafsirkan dan menghubungkan fakta-fakta dari sumber yang telah dikumpulkan secara kronologis kemudian direkonstruksi menjadi sebuah kesimpulan.

5. Penulisan Sejarah

Penulisan sejarah adalah tahap akhir dari penelitian sejarah, pada tahap ini penulis menarasikan hasil analisis dari semua tahap yang telah dilewati dengan cara menyajikan hasil penelitian yang baik sebagai tulisan sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menemukan, mendeskripsikan dan menafsirkan tentang Pemanfaatan Benteng Rotterdam 1940-2014.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan karya tulis yang berjudul Pemanfaatan Benteng Rotterdam 1940-2014, penulis akan menyusun dalam lima bagian secara sistematis, berikut gambaran dari setiap babnya:

BAB I, sebagai bab pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan .

BAB II, Dari Benteng Jumpandang ke Fort Rotterdam.

BAB III, berisi tentang pemanfaatan Benteng Rotterdam 1940-1970.

berisi tentang pemanfaatan Benteng Rotterdam 1970-2014.



BAB V, penjabaran dari bab I sampai IV akan ditarik sebuah kesimpulan dari seluruh pembahasan. Kesimpulan tersebut adalah jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan sekaligus menjadi penutup dalam penelitian ini.



BAB II. DARI BENTENG JUMPANDANG KE FORT ROTTERDAM

Bab ini membahas tentang Benteng Jumpandang yang dibangun oleh Kerajaan Gowa pada abad ke-16 sebagai bagian dari sistem pertahanan maritim menjadi Fort Rotterdam di bawah kekuasaan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC). Proses pembentukan benteng ini mencerminkan kejayaan politik dan militer Kerajaan Gowa. Perkembangan pelabuhan Makassar sebagai pusat perdagangan bebas menarik perhatian bangsa Eropa, khususnya Belanda, yang kemudian memicu konflik berkepanjangan hingga meletusnya Perang Makassar.

Kekalahan Gowa dan ditandatanganinya Perjanjian Bungaya pada tahun 1667 menandai perubahan penting dalam sejarah benteng ini, termasuk perubahan nama menjadi Fort Rotterdam. Bab ini tidak hanya menelusuri dinamika politik dan militer yang menyertainya, tetapi juga menggambarkan perubahan arsitektural dan pemanfaatan benteng dari simbol pertahanan kerajaan menjadi pusat kekuasaan kolonial.

2.1 Proses Pembangunan Benteng Jumpandang

Benteng Jumpandang atau Benteng Ujung Pandang mulai dibangun pada tahun 1545 pada masa pemerintahan Raja Gowa IX Karaeng Tumapa'risi Kallonna.¹ Kemudian dilanjutkan oleh raja X yang bernama I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung dengan gelar Karaeng Tunipalangga Ulaweng. Benteng ini



Muhammad Ramli (editor), dkk. *Bangunan Bersejarah di Kota Makassar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2013), hlm. 15.

terletak di kawasan yang kini dikenal sebagai jalan Ujung Pandang No. 1, Kelurahan Bulu Gading, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar.²

Sebagai salah satu peninggalan asli kerajaan Gowa, Benteng Jumpandang merupakan bagian dari sistem pertahanan kerajaan. Dalam catatan sejarah, terdapat 14 benteng yang tersebar di wilayah inti, diantaranya, Benteng Kale Gowa, Benteng Tallo, Benteng Ana' Tallo, Benteng Ujung Tana, Benteng Pattunuang, Benteng Bari'boso, Benteng Mariso, Benteng Panakkukang, Benteng Garassi, Benteng Galesong, Benteng Sanrobone, Benteng Barombong, Benteng Bontorannu dan Benteng Jumpandang yang menjadi topik utama dalam tulisan ini.³

² Mubarak Andi Pampang "Benteng Rotterdam dan Permasalahannya". Dalam Muhammad, *Buletin Somba Opu*, Vol.19, (Makassar: Balai Pelestarian Daya Sulawesi Selatan, 2016), hlm.88.

Sagimun. M. Dumadi, *Benteng Ujung Pandang*. (Jakarta: Proyek angan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen an dan Kebudayaan, 1993), hlm.13.





□ :BENTENG UJUNG PANDANG
(BENTENG ROTTERDAM)



Foto 2.1 Sebaran Benteng Kerajaan Gowa Tallo
Sumber: Leonard Andaya, 2013, *Warisan Arung Palakka*, hlm. 437

Menurut catatan Hendrik Kerckringh Benteng Somba Opu merupakan ibu kota kerajaan Gowa, tempat kediaman raja, serta pusat perdagangan yang ramai.⁴ Sementara itu, Benteng Kale Gowa adalah benteng tertua dan memiliki peran penting bagi kerajaan. Kedua benteng ini adalah pusat kota sebelum dihancurkan oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) di akhir abad ke 17.⁵

Benteng Somba Opu sebagai benteng pertama dan jantung pertahanan kerajaan Gowa. Benteng ini harus dilindungi baik sebelah Selatan maupun sebelah utara oleh kubu-kubu pertahanan serta serangkain benteng-benteng pengawal seperti Benteng Garassi, benteng Panakkukanng, Benteng Barombong, benteng ujung tanah, termasuk benteng Ujung Pandang.⁶

Sebaran benteng menunjukkan bahwa kerajaan Gowa memiliki sistem pertahanan kuat. Akan tetapi dari sekian banyaknya benteng akhirnya dihancurkan, yang tersisa hanya sisa-sisa tembok pertahanan.⁷ Dari belasan benteng, kini hanya Benteng Jumpandang yang masih berdiri kokoh.

Pada awalnya, Benteng Jumpandang dibangun menggunakan tanah liat. Namun, pada masa pemerintahan Raja Gowa XIV, Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna, sekitar tahun 1634, dindingnya diperkuat benteng diberi batu padas dari Gowa dan Takalar, serta batu karang dan batu bata yang direkatkan dengan kapur

⁴ Sagimun. M. Dumadi. *Benteng Ujung Pandang* (1993:46).

⁵ Dias Pradadimara. (2013). “Benteng dan Perkembangan Kota” Dalam Muslimin A.R Efendy (editor), dkk. *Dari Kale Gowa ke Somba Opu: Merajut Simpul-Simpul Pertahanan Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan*. (Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, Identitas Unhas, Danarosi Media, 2013). hlm.



Sagimun. M. Dumadi. *Benteng Ujung Pandang* (1993:48).

Dias Pradadimara. “Benteng dan Perkembangan...” (2013:1).

dan pasir.⁸ Peningkatan ini dilanjutkan pada 23 Juni 1635 dengan pembangunan dinding tembok kedua di dekat pintu gerbang. Informasi ini diperkuat oleh kalimat yang tercantum di dalam *Pattun rioloanga* yang berbunyi *latermin karaengkatabatin Jumpandang, Pa'nakukang, Ujungtana*, artinya inilah raja yang membuat dinding batu sekeliling Jumpandang, Pa'nakkukang, Ujung Tana.⁹



Foto 2. 2 Galian di sisi Gereja Kristen di tengah-tengah benteng, menunjukkan konstruksi asli fondasi Benteng Jumpandang.

Sumber: Muslimin A.R Efendy (editor), dkk. *Dari Kale Gowa ke Somba Opu: Merajut Simpul-simpul Pertahanan Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan*. (Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, Identitas Unhas, Danarosi Media, 2013)., hlm.49

Pada tahun 1673, benteng kembali diperkuat dengan dinding setebal 2 hingga 7 meter. Perubahan tersebut menyebabkan bergantinya bangunan lama



Sagimun. M. Dumadi. *Benteng Ujung Pandang* (1993: 167).

Benjamin Frederik Matthes. *Makassaarsche Chrestimathie* (Amsterdam: landsch Bijbelgenootschap, 1860). hlm. 194.

menjadi bangunan yang bergaya Eropa seperti pada abad pertengahan. Oleh karena itu, tidak ada gambar asli yang menunjukkan bentuk benteng pada pemerintahan Gowa.¹⁰

Galian di sisi Gereja Kristen yang terletak di tengah Benteng Jumpandang, menunjukkan konstruksi asli fondasi benteng. Namun, temuan ini tidak sepenuhnya menggambarkan bentuk awal benteng sebelum mengalami perombakan pada masa VOC.¹¹ Hal yang dapat dipastikan adalah bahwa pada masa Kerajaan Gowa, di dalam benteng terdapat rumah-rumah Makassar yang dibangun dengan tiang-tiang tinggi.¹²

2.2 Transformasi Menjadi Fort Rotterdam

Kerajaan Gowa sebagai pelabuhan dagang mulai menarik perhatian dari bangsa asing setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Pembaruan yang terjadi di kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Tunipallangga Ulaweng, juga menjadi salah satu faktor yang kemudian menjadikan kerajaan ini semakin berkembang. Kerajaan Gowa, menjadi tujuan berlabuhnya kapal-kapal bangsa asing, termasuk dari Portugis, Melayu,¹³ dan kemudian Kompeni Belanda (VOC).

¹⁰ Yulianto Sumalyo, "Arsitektur, Konstruksi dan Pola Pemukiman dalam Benteng". Dalam Muslimin A.R Efendy dkk. *Dari Kale Gowa ke Somba Opu: Merajut Simpul-Simpul Pertahanan Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan*. (Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, Identitas Unhas, Danarosi Media, 2013), hlm. 49.

¹¹ Yulianto Sumalyo. "Arsitektur, Konstruksi dan..." (2013:48-49).



Sagimun. M. Dumadi. *Benteng Ujung Pandang* (1993:135).

Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan 17* (Makassar: Innawa, 2004), hlm. 33-34.

Dalam kronik Gowa disebutkan bahwa sejumlah besar orang Melayu diizinkan menetap dan mendirikan permukiman selama di wilayah kekuasaan kerajaan, terutama pada masa pemerintahan Tunipallangga. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa orang Melayu memiliki pengalaman panjang dalam perdagangan internasional.¹⁴ Hal ini dilakukan oleh Tunipallangga sebagai suatu cara untuk mewujudkan cita-citanya agar perdagangan di Gowa semakin berkembang pesat.¹⁵ Oleh karena itu, orang Gowa dengan orang Melayu menjalin hubungan yang cukup baik, dan mampu meningkatkan kedudukan mereka di dalam struktur sosial kerajaan.¹⁶

Inovasi peralatan perang tradisional semakin diperkuat oleh kerajaan Gowa dan membantu menjadi kekuatan besar di daerah ini. Supremasi yang dilakukan oleh kerajaan berhasil menaklukkan Siang, Suppa dengan pusat pelabuhannya, Bacukiki pusat perdagangan di pantai barat. Selain itu perbaikan peralatan perang tradisional pada masa pemerintahan Tunipallangga Ulaweng benteng juga menjadi fokus utama untuk diperbaiki, seperti membuat dan menambahkan dinding batu bata mengelilingi pemukiman Gowa dan somba Opu,¹⁷ termasuk benteng Jumpandang yang telah dijelaskan sebelumnya. Penguasa Gowa menggunakan kekuatannya untuk membangun Pelabuhan Makassar menjadi persinggahan internasional.¹⁸

¹⁴ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka...* (2004:35).

¹⁵ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka...*(2004:38).

Sagimun. M. Dumadi. *Benteng Ujung Pandang* (1993: 45).

Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka...* (2004:34).

Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka...*(2004:59).



Pada awal pertengahan abad 17, Pelabuhan Makassar berkembang pesat sebagai hasil kebijakan perdagangan bebas yang diterapkan oleh penguasa Gowa. kerajaan Gowa tidak membedakan bangsa-bangsa yang datang berdagang di wilayah kekuasaannya. Kerajaan Gowa bersedia menjual dan menyerahkan barang dagangannya kepada siapa saja yang bersedia membayar dengan harga tinggi.¹⁹ Kebijakan ini tidak hanya meningkatkan kemakmuran kerajaan tetapi juga memperkuat reputasi Gowa sebagai kekuatan dominan di Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Kebesaran Gowa bahkan diakui oleh kapal dagang yang datang ke Makassar.²⁰

Ketika Sultan Hasanuddin menjadi raja Gowa XVI pada tahun 1653 ia mewarisi suatu kerajaan kuat dengan perdagangan yang sedang berkembang. Di sisi lain, ketika VOC mulai beroperasi di Nusantara setelah mendirikan kantor dagang pertama di Banten pada tahun 1596, perhatian mereka segera tertuju pada Pelabuhan Makassar, sebagai pelabuhan transit yang penting di bagian timur Nusantara.²¹

Posisi strategis pelabuhan menjadi faktor utama yang menarik minat VOC, terutama karena jalur perdagangannya yang menghubungkan berbagai wilayah, termasuk Maluku. Dengan tujuan utama mereka yakni perdagangan rempah.²²

¹⁹ Sagimun. M. Dumadi. *Benteng Ujung Pandang* (1993: 77-78).

²⁰ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka...* (2004: 56-57).



Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. (Jakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 56-57.

Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka...* (2004: 60-61).

VOC mulai menempatkan pegawai di Makassar untuk mengawasi pelayaran ke Maluku.²³

Keberhasilan Gowa dalam memperluas pengaruhnya hingga ke Maluku menjadi ancaman serius bagi VOC. Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon yang menjabat sebagai Gubernur Jenderal dari tahun 1629-1632, menegaskan bahwa jalan satu-satunya untuk mengamankan kepentingan VOC di Maluku adalah dengan menaklukkan Gowa.²⁴

Konflik semakin meruncing karena perbedaan pandangan mengenai konsep "kemerdekaan di laut". Gowa menganggap laut sebagai wilayah perdagangan bebas, sedangkan VOC ingin menerapkan monopoli dagang di wilayah tersebut. Selain itu, hal tersebut begitu berbenturan keras dengan tujuan politik Gowa untuk diakui sebagai kerajaan atasan.²⁵

Pada tanggal 2 November 1666, Dewan Hindia di Batavia Raad van Indie mengambil keputusan definitif untuk menyerang dan berperang dengan Kerajaan Gowa.²⁶ Kemudian, mengeluarkan resolusi bahwa ekspedisi ke Makassar harus segera dilaksanakan.

Di bawah pimpinan Laksamana Cornelis Janszoon Speelman dengan tentara dan pelaut Belanda. Ditambah lagi pasukan pribumi yang berasal dari Ambon dibawah pimpinan Kapten Joncker dan dari Bugis di bawah pimpinan Arung Palakka. Perseteruan antara Kompeni (VOC), Bone-Soppeng melawan Sultan

²³ Yulianto Sumalyo, "Arsitektur, Konstruksi dan...". (2013: 47).

Yulianto Sumalyo, "Arsitektur, Konstruksi dan...". (2013: 47).

Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka...* (2004: 93-94).

Sagimun. M. Dumadi. *Benteng Ujung Pandang* (1993: 101).



Hasanuddin sebagai perwakilan kerajaan Gowa kemudian dikenal dengan nama “Perang Makassar”.²⁷

Armada Belanda dibawah komando dari Speelman, pada pagi hari, 21 Desember 1666, mengibarkan bendera merah tanda bahwa serangan akan segera dimulai.²⁸ Masa keemasan kerajaan Gowa pun usai,²⁹ karena kemenangan demi kemenangan diperoleh oleh VOC dan sekutunya dalam Perang Makassar. Hal yang tersisa, tinggal perjanjian Bungaya yang harus ditandatangani.³⁰

Cornelis Janszoon Speelman sebagai perwakilan pihak yang menang dalam perang Makassar mengajukan dua puluh enam tuntutan kompeni yang tertuang dalam perjanjian Bungaya. Dalam tuntutan tersebut, pada poin ke enam belas berisi bahwa “Serahkan hak atas benteng utara, Jumpandang, kepada Kompeni dan tidak lagi mencampuri urusan orang-orang yang akan tinggal di sana”.³¹

Setelah beberapa kali melakukan perundingan antara pihak Belanda dan Sultan Hasanuddin, akhirnya pada Jumat, 18 November 1667, tercapai perjanjian perdamaian diantara keduanya. Meskipun, perjanjian itu sangat mencekik dan merugikan kerajaan Gowa. perjanjian disepakati dekat Barombong, yang dinamakan Bungaya. Perjanjian itu dikenal sebagai Cappaya ri Bungaya (Perjanjian Bungaya) bagi kerajaan Gowa dan orang Belanda menyebutnya sebagai *Het*

²⁷ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka...* (2004: 93-94).

²⁸ Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran...* (2011: 101).

²⁹ Yulianto Sumalyo, “Arsitektur, Konstruksi dan...”. (2013: 47).

Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka...*(2004: 129).

Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka...* (2004: 132).



Bongaisch Verdrag.³² Oleh karena itu, Benteng Jumpandang kemudian dikuasai oleh Kompeni (VOC).

Benteng Jumpandang diganti menjadi Fort Rotterdam (Benteng Rotterdam).³³ Nama Rotterdam sendiri dipilih sebagai bentuk penghormatan kepada Gubernur Jenderal Cornelis Speelman³⁴, dinamai Benteng Rotterdam untuk mengingatkan dirinya akan kota kelahirannya.³⁵ Perubahan nama Jumpandang menjadi fort Rotterdam penyair Belanda yang bernama, J.V.D. Vondel mengabadikannya dalam sebuah syair, sebagai berikut.

Tabel 2.1 Syair J.V.D. Vondel tentang Benteng Rotterdam

Op zulkeen Speelmanstoon en brommende oorlogssnaeren Danst in Oast-Indien het heir der Mecassaren Den harnasdans in bloet, Boeton, om 't hart benout Schept aden. Jour parden (Oedjoeng Pandang) wordt rotterdam geheten Naer 's helts geboortestadt. Gen seu zal dit vergeten De dry Molukken, eerst aen ot wanklen, staen nu stout	Pada nada Speelman dan senandung dawai perang Pasukan Makassar menari di Oast-Indien Armornya menari dalam darah, Boeton, karena jantungnya dieksploitasi Menciptakan vena. Jour parden (Oedjoeng Pandang) disebut Rotterdam Kampung halaman Naer. Gen seu akan melupakan ini Maluku yang kering, mula-mula terapung dan kemudian terombang-ambing, kini berdiri kokoh
---	---

Sumber: Stapel, 1939:349-350, dalam Mattulada *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah* (2011: 123-124)

³² Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran...* (2011: 110-111).

³³ Yulianto Sumalyo, "Arsitektur, Konstruksi dan...". (2013: 47).

³⁴ Het Fort Rotterdam". *Avonblad- Algemeen Handelsblad*. Dinsdag 29 November 1938. hlm. 5.



Ama Saing (editor) dkk., *Album Sejarah dan Kepurbakalaan Sulawesi Wisata Kultural Historis*. (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, m.5.

Benteng Rotterdam menjadi pusat kekuasaan VOC, sekitaran benteng yakni *Stad Vlaardingen* menjadi basis perniagaan menggantikan peranan yang pernah dilakukan oleh Benteng Somba Opu.³⁶ Selain menjadi pusat kekuasaan, Benteng Rotterdam juga menjadi tempat pembesar militer dan sipil Belanda.³⁷ Benteng Rotterdam pada waktu berikutnya menjadi sebutan umum masyarakat yang meliputi wilayah bekas ibukota kerajaan kembar Gowa- Tallo dikurangi daerah-daerah seperti bekas Benteng Somba Opu, Mangallekana, dan Panakkukang yang menjadi wilayah yang sepi.³⁸



Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran...* (2011:124).

Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran...* (2011:129).

Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran ...* (2011:207).

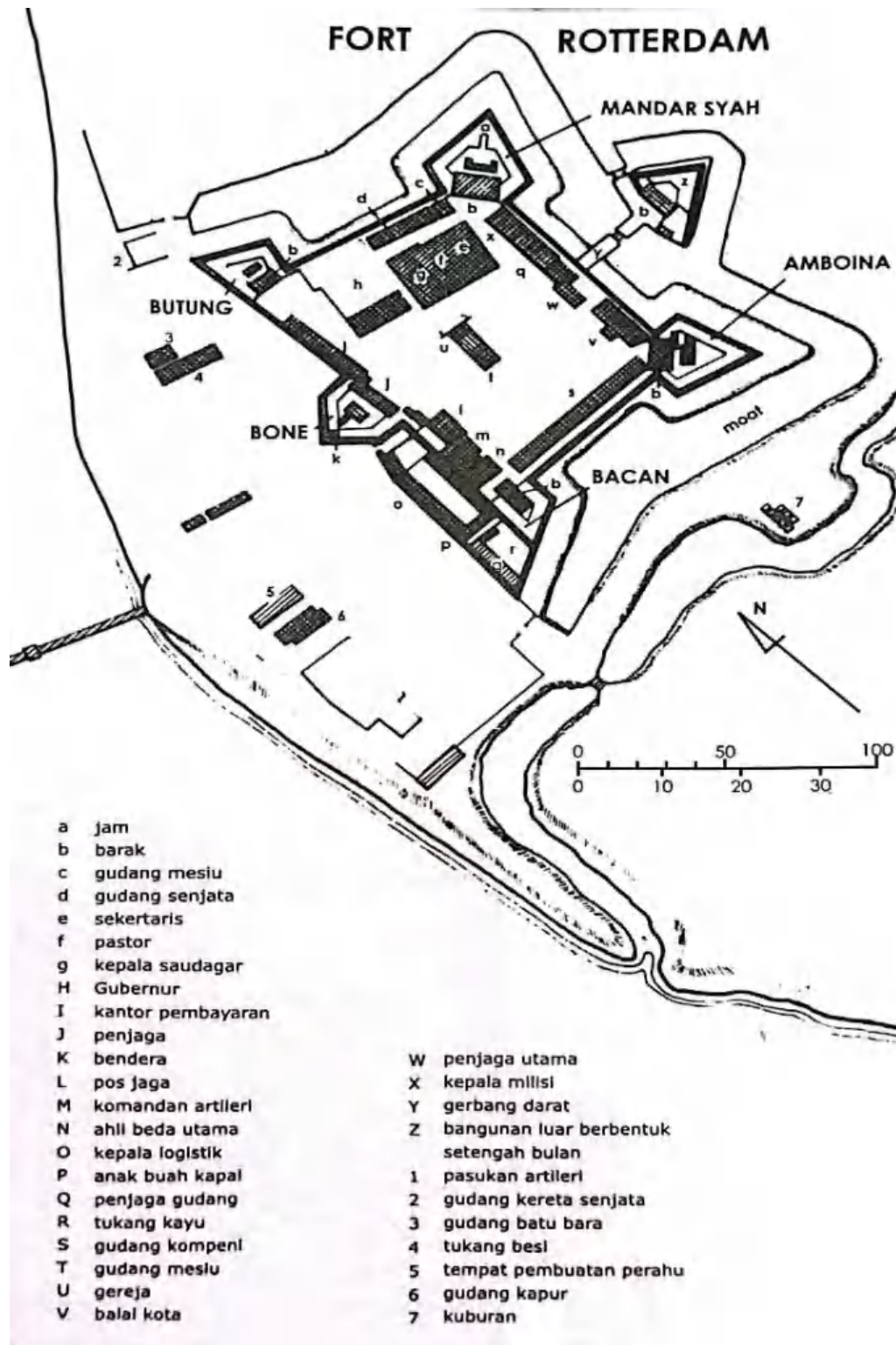


Foto 2.3 Benteng Jumpandang abad 17
 Sumber: Leonard Andaya, 2013, *Warisan Arung Palakka*, hlm. 439.

Denah Benteng Rotterdam menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan yang terjadi pada benteng Jumpandang ketika diambil alih oleh VOC. Benteng Rotterdam dilengkapi dengan beberapa bastion, yaitu sebagai berikut.

1. Bastion Bone, berada di sebelah barat, tepatnya di bagian tengah benteng,
2. Bastion Bacan, berada di sudut barat daya,
3. Bastion Buton, berada di sudut barat laut,
4. Bastion Mandarsyah, berada di sudut timur laut.
5. Bastion Amboina, berada di sudut tenggara.³⁹

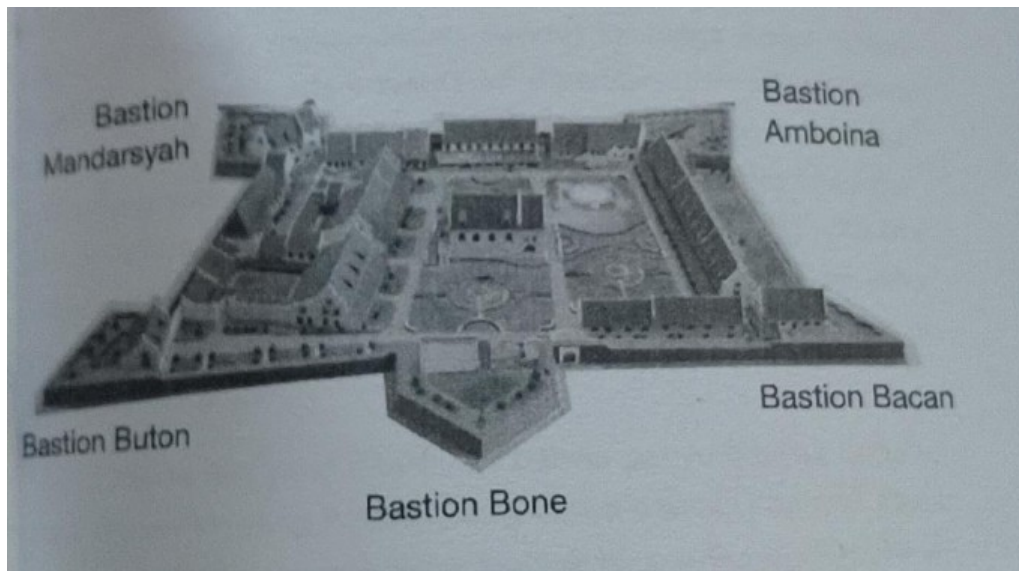


Foto 2.4 Denah Benteng Rotterdam dan kelima bastionnya
Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Sulawesi Selatan.
Dalam Iwan Sumantri, dkk, *Fort Rotterdam Benteng di Simping Masa*,
(Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan, 2021),
hlm.80.

Bastion yang terdiri dari 5 merupakan sudut-sudut bangunan berbentuk segitiga dengan nama masing-masing Bastion. Tiap bastion dihubungkan dengan benteng, kecuali bagian Selatan yang tidak mempunyai dinding yaitu antara Bastion Bacan dan Bastion Amboina. Pintu gerbangnya terdiri atas dua buah, yaitu pintu gerbang



Mubarak Andi Pampang “Benteng Rotterdam dan...” (2016:89).

utama pada bagian Tengah sisi barat dan pintu belakang pada sisi timur.⁴⁰ Secara keseluruhan Benteng Rotterdam memiliki luas 2,5 ha dan di dalam benteng terdapat 16 buah bangunan dengan luas 11.605,85 m.⁴¹

Speelman mengubah secara besar-besaran konstruksi struktur dinding benteng dan bangunan di dalamnya. Struktur benteng dilengkapi dengan tembok-tembok batu yang besar, dengan pembagian ruang, blok-blok dan pintu gerbang. Di sekeliling benteng dilengkapi juga dengan parit. Parit dimanfaatkan untuk keamanan dan sebagai jalur masuknya kapal untuk bersandar tepatnya pada bagian Selatan benteng.⁴²



⁴⁰ Muh. Jusuf Naim *Selayang Pandang Benteng Ujung Pandang*. Balai an Peninggalan Purbakala

Mubarak Andi Pampang “Benteng Rotterdam dan...” (2016:89).

Mubarak Andi Pampang “Benteng Rotterdam dan...” (2016:93).